

Nama : Jihan Artha Anjani

NPM : 2513032049

Kelas : 25B

Mata kuliah : DKPM

Tugas pertemuan 11, membuat tabel perbandingan antara perbandingan pendidikan nilai dengan pendidikan moral

1. Membuat tabel perbandingan antara pendidikan nilai dan pendidikan moral

Aspek	Pendidikan Nilai	Pendidikan Moral
Pengertian	Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi	Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa
Fokus utama	Konsep, prinsip, dan keyakinan (seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan). Lebih pada dimensi kognitif dan afektif.	Tindakan dan perilaku (yang benar/salah secara sosial dan etis). Lebih pada dimensi praktis.
Tujuan	Tujuan utama dari pendidikan nilai adalah membentuk individu yang utuh dan terintegrasi. Dalam istilah yang lebih filosofis, ini berarti mencapai “manusia purnawan” (Driyarkara), atau pribadi yang benar-benar sehat. Intinya, pendidikan nilai berupaya menyatukan seluruh aspek diri seseorang—mulai dari kemampuan fisik, emosi, kecerdasan (budi), hingga spiritualitas (rohani)—menjadi satu kesatuan yang selaras dan harmonis (seperti yang dijelaskan oleh	Tujuan utama dari pendidikan moral adalah membantu individu memahami keragaman dalam masyarakat dan sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Secara lebih spesifik, pendidikan moral ini erat kaitannya dengan pembentukan dan perbaikan karakter atau perilaku. Pendidikan ini berfokus pada mengatasi masalah tingkah laku individu.

	Philomena Agudo). Dengan kata lain, pendidikan nilai membantu seseorang mengembangkan dan menyalurkan semua potensi dirinya agar menjadi pribadi yang seimbang dan berintegritas. agar peserta didik tidak hanya tahu apa yang baik dan benar, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankannya, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki perilaku yang bernilai.	
Lingkup	Berkaitan dengan keputusan moral dan non-moral, mencakup nilai estetis, etik, sosial, budaya, dan spiritual (agama).	Berkaitan erat dengan hubungan antar pribadi (interpersonal) dan standar baik-buruk dalam kehidupan bermasyarakat (etika).
Hasil Yang di Harapkan	Kerangka Keyakinan Pribadi (internalisasi nilai) yang memandu setiap pengambilan keputusan.	Akhlak dan Kebiasaan Baik yang terlihat dan terukur dalam interaksi sosial
Kesimpulan	Pendidikan Nilai adalah kerangka yang lebih luas (makro) yang berfokus pada integrasi seluruh aspek diri (kognitif, afektif, fisik, spiritual) untuk membentuk individu yang utuh, berintegritas (manusia purnawan). Lingkupnya mencakup keputusan moral dan non-moral (estetika, etika, sosial, budaya).	Pendidikan Moral adalah bagian atau fokus spesifik (mikro) dari Pendidikan Nilai, yang secara khusus menekankan pada penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak mulia. Fokus utamanya adalah dimensi praktis yang terlihat dalam tindakan, perilaku, dan kebiasaan baik dalam interaksi sosial.

Sumber Literatur:

1. Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032
2. Kosasih, A. (2015). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

2. Menganalisis penerapan keduanya di sekolah dasar dan menengah

Penerapan Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai di sekolah sebetulnya adalah dua sisi dari koin yang sama, yaitu Pendidikan Karakter. Penerapannya disesuaikan betul dengan usia siswa, karena kebutuhan anak SD dan remaja SMP/SMA jelas berbeda. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), penekanannya sangat kuat pada Pendidikan Moral yang bersifat praktis. Logikanya sederhana: SD adalah fondasi awal, jadi fokusnya adalah menanamkan kebiasaan. Di sini, nilai-nilai luhur itu harus langsung diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, tanggung jawab mengumpulkan tugas, atau bersikap sopan saat bertemu guru. Kunci keberhasilannya ada pada keteladanan dari guru dan seluruh staf sekolah; mereka wajib menjadi model perilaku yang baik dan menciptakan iklim kelas yang hangat, bukan sekadar memberi perintah.

Sementara itu, saat siswa beranjak ke Sekolah Menengah (SMP/SMA), fokusnya bergeser ke Pendidikan Nilai yang lebih mendalam. Di masa remaja, siswa mulai mencari jati diri dan seringkali labil, sehingga mereka butuh pemahaman, bukan sekadar patuh. Sekolah menerapkan metode Klarifikasi Nilai (Value Clarification), yaitu memberikan penjelasan komprehensif agar siswa bisa memutuskan sendiri nilai moral mana yang akan mereka anut, sehingga terbentuk integritas internal. Namun, praktik disiplin tetap berjalan melalui program terstruktur seperti shalat berjamaah atau kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut kedisiplinan, yang bertujuan mengatasi tantangan degradasi moral remaja. Intinya, di jenjang menengah, Pendidikan Nilai membangun komitmen di hati dan pikiran, sedangkan Pendidikan Moral memastikan komitmen itu terlaksana dalam tindakan.

3. Menuliskan refleksi 300 kata tentang pentingnya integrasi keduanya

Tidak bisa di pungkiri , bangsa kita kerap dihadapkan pada krisis moral yang ironis lulusan sekolah yang pintar secara akademis, tapi minim empati, rentan korupsi, dan abai pada tanggung jawab sosial. Kenyataan yang terjadi seperti ini membuat integrasi antara pendidikan moral dan pendidikan nilai di sekolah menjadi sangat krusial, bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi utama peradaban.

Pendidikan nilai sejatinya berfungsi sebagai petunjuk atau arah kehidupan, memberikan visi luhur kepada peserta didik tentang apa yang penting dan patut diperjuangkan, seperti nilai religius, nasionalisme, atau keadilan (Sularso, 2017). Nilai membantu mereka mencintai kebaikan (*feeling the good*). Sementara itu, pendidikan moral adalah peta dan panduan praktisnya. Ia mengajarkan bagaimana nilai-nilai luhur

itu harus diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari, melalui kejujuran, disiplin, dan etika berinteraksi (Fathurrohman, 2019).

Jika nilai dan moral dipisahkan, pendidikan akan timpang. Nilai tanpa moral hanya akan menjadi konsep indah yang hampa, sementara moral tanpa landasan nilai akan terasa dogmatis dan tanpa makna mendalam. Integrasi keduanya—menurut konsep karakter holistik Thomas Lickona—bertujuan membentuk manusia yang utuh: mereka tahu mana yang baik (*knowing the good*), merasakan dorongan untuk melakukannya, dan bertindak konsisten (*acting the good*) (Suherman, 2022).

Singkatnya, sekolah bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas mencari nafkah, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai dan moral adalah jembatan yang menghubungkan kecerdasan otak dengan kematangan hati, memastikan bahwa setiap ilmu yang didapat digunakan untuk kebaikan bersama. Inilah kunci untuk menghasilkan generasi yang siap menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Sumber kajian literatur:

Sularso. (2017). Nilai dan Pendidikan Nilai di Sekolah. Ulul Albab Jurnal Studi Islam.

Fathurrohman, F. (2019). Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar.

Suherman. (2022). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah. UNM Online Journal Systems.

4. Menemukan satu studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter

. Salah satu contoh implementasi pendidikan karakter yang menyeluruh dapat dilihat pada SMPN 26 Surabaya, sebagaimana didokumentasikan dalam studi kasus yang dilakukan oleh Prasetyo (2019). Sekolah ini menonjol karena upaya aktifnya dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa, tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang kuat. Penerapan karakter di sini bersifat secara menyeluruh.

Pertama, sekolah menekankan dimensi Religius dan Disiplin melalui pembiasaan rutin seperti pelaksanaan Salat berjamaah dan kegiatan Imtaq (Iman dan Takwa) setiap Rabu pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Kedua, nilai Kerja Sama dan Gotong Royong secara nyata diwujudkan melalui kegiatan Jum'at Bersih yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Tidak hanya itu, pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama atau PPKn saja sekolah ini konsisten menyisipkan materi Budi Pekerti ke dalam semua mata pelajaran, memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab terintegrasi dalam setiap aspek proses belajar mengajar. Dengan menggabungkan kegiatan keagamaan, pembiasaan positif, dan integrasi kurikuler yang menyeluruh, SMPN 26 Surabaya berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara utuh.

Sumber: Prasetyo, I. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Di Surabaya: Studi Kasus Pembelajaran Budi Pekerti di SMPN 26 Surabaya. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.